

Analisis Daya Saing Dan Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Teh Indonesia Di Delapan Negara Asean

Natasya Ali

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran, natasya19002@mail.unpad.ac.id

Abstract

Tea is one of the important commodities and potential for Indonesia. However, recently there are problems in the Indonesian tea industry, the volume of tea production, productivity, and export volume of Indonesian tea on average tend to decrease from year to year, but on the other hand the tea industry in several other ASEAN countries tend to increase. This study aims to see whether Indonesian tea has a comparative advantage in the domestic markets of eight Asian countries and what factors affect the export value of Indonesian tea. This analysis using RCA, RSCA and Gravity Model using panel data. The tea commodity Data used is tea with a 4-digit code 0902, with a time period of 2011-2020. It was found on average that Indonesian tea in the domestic market of eight countries joined in ASEAN has a comparative advantage. Furthermore, it was found in this study that the GDP of the export destination country, Indonesia's GDP, economic distance, and Consumer Price Index have a significant influence on the value of Indonesian tea exports. Indonesian GDP & CPI of destination countries have a significant positive relationship to the value of Indonesian tea exports. While the destination country's GDP and economic distance have a significant negative relationship.

Keywords: *Tea, Export, Competitiveness, Gravity Model.*

Pendahuluan

Teh merupakan salah satu komoditas ekspor hasil perkebunan yang eksistensinya penting di Indonesia. Komoditas teh di Indonesia berkontribusi sekitar 1.5% dari PDB sektor pertanian (Sita & Rohdiana, 2021). Indonesia menempati urutan ke tujuh sebagai penghasil teh dan eksportir teh terbesar di dunia (Diah, 2019). Nilai ekspor teh di Indonesia pada tahun 2015 adalah US\$ 126.1 juta atau sebanyak 51,319 ton, sebanyak 51,319 ton dengan nilai sebesar US\$ 113.1 juta pada tahun 2016, 54,195 ton dengan nilai sebesar US\$ 114.2 juta pada tahun 2017, sebanyak 49,038 ton atau sebesar US\$ 108.5 juta pada tahun 2018, serta pada tahun 2019 Indonesia mengekspor sebanyak 42,811 ton teh dengan nilai US\$ 92.3 juta pada tahun 2019 (BPS, 2020). Data tersebut menunjukkan nilai yang cukup besar, namun cenderung mengalami penurunan dari tahun ketahun.

Negara yang menjadi tujuan dari ekspor teh di Indonesia sangat bermacam-macam, antara lain beberapa negara yang termasuk ke dalam Association of Southeast Asian Nations (ASEAN). Indonesia mengekspor total sebanyak 11,217 ton atau sebesar US\$ 28.4 juta pada tahun 2020 ke negara – negara yang tergabung dalam ASEAN. Malaysia sendiri yang pada tahun 2018 menjadi negara tujuan ekspor terbesar teh Indonesia (Diah, 2019).

Meskipun Indonesia berkontribusi besar pada teh ASEAN bahkan dunia dan termasuk penyumbang ekspor teh terbesar kedua pada pasar domestik ASEAN, industri teh Indonesia cenderung mengalami penurunan. Selain menurunnya volume ekspor dari

tahun ketahun, produksi dan produktivitas teh di Indonesia juga mengalami penurunan yang kemudian menjadi salah satu penyebab menurunnya volume ekspor teh Indonesia. Dapat dilihat dilihat pada gambar 1, dimana menunjukkan bahwa produksi teh tertinggi selama periode tersebut berada pada 2017 yaitu sebesar 146,251 ton dan kemudian terus mengalami penurunan menjadi 128,016 ton pada tahun 2020. Selama periode tahun 2010 – 2019 rata – rata pertumbuhan produksi teh di Indonesia turun sebesar 0.88% pertahun, sedangkan pertumbuhan produksi teh dunia cenderung mengalami pertumbuhan sebesar 0.81%. Jika dilihat dari produktivitas teh dari 2013 - 2017 Indonesia masih kalah dengan Thailand yaitu sebesar 6.76 ton/ha, Malaysia 5.56 ton/ha, serta Vietnam 1.72 ton/ha, Indonesia sendiri memiliki produktivitas sebesar 1.22 ton/ha dan menempati posisi ke 33 dengan tingkat produktivitas teh sebesar 1.22 ton/ha (Diah, 2019). Hal tersebut disebabkan oleh beberapa persoalan seperti luas lahan yang masih minim, kurangnya teknologi yang mumpuni, serta sumber daya manusia yang kurang memadai (Sundari, 2020). Bahkan, beberapa wilayah tempat produksi teh untuk diekspor masih menggunakan sistem manual melalui SDMnya, hal ini sangatlah berbeda dengan kemajuan produksi teh di beberapa negara ASEAN.

Gambar 1. Produksi Teh Indonesia, Tahun 2016 – 2020



Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan

Dengan majunya industri teh di berbagai negara ASEAN akan menjadikan ancaman yang serius untuk kegiatan ekspor Indonesia yang cenderung mengalami penurunan atau stagnan. Daya saing teh Indonesia mendapat ancaman yang serius, oleh karena itu perlu diketahui bagaimana posisi daya saing teh Indonesia di pasar domestik beberapa negara ASEAN. Selain itu perlu adanya analisis lebih lanjut mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi ekspor teh Indonesia ke negara beberapa negara ASEAN. Diharapkan dengan diketahuinya faktor apa saja yang dapat mempengaruhi volume ekspor teh Indonesia, dapat membantu untuk menyusun kebijakan yang tepat guna dan sasaran demi menaikkan volume ekspor teh Indonesia serta teh Indonesia bisa tetap diminati oleh negara ASEAN dan mampu tetap menjadi penguasa pasar domestik di berbagai negara ASEAN.

TINJAUAN PUSTAKA

Perdagangan internasional terjadi dikarenakan terdapat perbedaan kemampuan dan sumber daya dari setiap negara yang ada. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan dan memperoleh keuntungan serta skala ekonomi, negara melakukan perdagangan internasional (Basri dan Munandar, 2010).

Daya saing merupakan salah satu konsep umum yang digunakan dalam persaingan pasar yang menunjukkan kemampuan suatu komoditas dalam bersaing dan bertahan dalam pasar tersebut. Suatu komoditas yang memiliki daya saing tinggi maka komoditas tersebut diminati oleh konsumen (Tambunan, 2001). Teori keunggulan komparatif dan teori keunggulan kompetitif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar daya saing dari suatu komoditas.

Teori keunggulan kompetitif mengungkapkan bahwa kondisi alami bukan menjadi penghambat karena pada dasarnya dapat diperjuangkan dengan berbagai usaha. Kemampuan perusahaan dalam suatu negara dalam berkompetisi menghasilkan produk yang dapat bersaing dipasar menunjukkan keunggulan suatu negara (Porter, 1990).

Teori keunggulan komparatif diperkenalkan oleh David Ricardo pada tahun 1817 dalam *Principles of Political Economy and Taxation*. Menurut hukum keunggulan komparatif, negara yang tidak memiliki keunggulan absolut dibandingkan negara lain masih memiliki kesempatan untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan, yaitu dengan melakukan spesialisasi. Suatu negara harus mengkhususkan diri dalam suatu komoditas dan mengekspor komoditas yang memiliki kerugian absolutnya (komoditas yang memiliki keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditas yang memiliki kerugian absolut yang lebih besar (komoditas yang tidak memiliki keunggulan komparatif) (Salvatore, 2014). Teori ini berkaitan dengan biaya peluang.

Untuk menganalisis keunggulan komparatif komoditas dalam suatu negara dan sebagai acuan spesialisasi perdagangan internasional dapat menggunakan pendekatan RCA. Revealed Comparative Advantage (RCA) pertama kali diperkenalkan oleh Ballasa pada tahun 1965, yang berasumsi bahwa keunggulan komparatif dari suatu negara dapat direfleksikan atau terungkap dalam ekspornya. RCA menunjukkan rasio pangsa pasar suatu komoditas tertentu suatu negara terhadap pangsa pasar dunia dari komoditas yang sama (Ningsih dan Kurniawan, 2016).

Dalam pelaksanaan perdagangan internasional banyak faktor yang mempengaruhi nilai ekspor maupun impor suatu komoditas. Beberapa penelitian yang menganalisis faktor yang mempengaruhi ekspor suatu komoditas, menunjukkan bahwa indeks harga konsumen memiliki pengaruh yang signifikan (Sari & Widyastutik, 2015; Henindar, 2020). Indeks Harga Konsumen (IHK) menunjukkan ukuran dari rata-rata perubahan suatu komoditas pada periode tertentu (Fauzi, 2012). Indeks harga konsumen yang tinggi pada suatu negara menunjukkan bahwa harga-harga pada negara tersebut relatif lebih mahal dibandingkan negara asing, sehingga kemudian mempengaruhi ekspor suatu negara.

Selain IHK, Nilai tukar riil juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai ekspor suatu komoditas. Hal ini dibuktikan oleh (Ramadhani, 2013; Chadir 2015) yang memperlihatkan bahwa nilai tukar riil memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai ekspor teh Indonesia. Hal ini dikarenakan nilai *real effective exchange rate* menunjukkan daya beli dari negara partner, sehingga memiliki pengaruh terhadap ekspor suatu negara (Tri Wahyudi & Saras Anggita, 2015). Volume produksi teh baik di negara eksportir maupun juga importir memiliki pengaruh terhadap nilai ekspor suatu komoditas. Jika volume produksi suatu komoditas di suatu negara meningkat, maka nilai ekspor komoditas tersebut akan meningkat (Komalasari, 2009).

Menurut (Salvatore, 2014) ukuran ekonomi suatu negara dan jarak geografis antar negara, mempengaruhi hubungan perdagangan internasional. Pengaruh ukuran dan jarak tersebut ditangkap dan dijelaskan oleh model gravity. Model gravity ini memiliki analogi yang sama dengan hukum gravitasi Newton. Gaya tarik gravitasi antara dua benda sebanding dengan massa produk dan berbanding terbalik dengan jarak, begitupun dengan perdagangan antar dua negara, PDB berbanding lurus dengan volume ekspor dan berbanding terbalik dengan jarak (Krugman et al., 2018). Skala ekonomi dan jarak antar negara menurut (Chaney, 2011) mempengaruhi arus perdagangan internasional.

PDB digunakan sebagai salah satu ukuran ekonomi suatu negara. Semakin tinggi PDB suatu negara maka semakin besar kemungkinan untuk melakukan perdagangan dengan negara lain (Shields & Williams, 1955). PDB riil yang besar maka menandakan kemampuan produksi negara tersebut cenderung besar (Hatab et al., 2010). Semakin besar PDB riil suatu negara maka produktivitas suatu negara semakin besar sehingga ekspor akan cenderung meningkat, dan impor akan mulai dikurangi (Krugman et al., 2018).

Semakin jauh jarak antar dua negara, maka semakin besar biaya transportasi yang harus ditanggung. Pada penelitian ini digunakan jarak ekonomi sebagai pengganti jarak geografis. Hal ini dikarenakan jarak geografi antar negara setiap tahunnya akan konstan, sehingga untuk menghindari adanya matrik singular digunakanlah nilai jarak ekonomi antar negara (Sari & Widyastutik, 2015). Beberapa penelitian sebelumnya mengenai perdagangan bilateral, memperlihatkan bahwa PDB dan jarak antar negara berpengaruh signifikan (Ardiyanti & Saputri, 2018 ; Anggoro & Widyastutik, 2016; Christine, 2005; Wahyudi et al., 2019).

Untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi volume ekspor teh Indonesia pendekatan Model Gravity dengan data panel dirasa tepat untuk digunakan pada penelitian ini. Model ini sendiri merupakan salah satu model yang paling banyak digunakan untuk melihat aliran perdagangan luar negeri suatu negara dan seberapa besar daya tarik suatu komoditas perdagangan yang berada di suatu lokasi (Xiong, 2012). Dibandingkan dengan model perdagangan internasional lainnya, model ini dianggap memiliki keunggulan karena menyajikan model yang lebih empiris (Syachbudy et al., 2017).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel. Data panel terdiri dari data cross section yaitu 8 negara yang tergabung dalam ASEAN (Malaysia, Singapore, Thailand, Kamboja, Philipines, Brunei, Myanmar, dan Vietnam), serta data time series dari tahun 2011 – 2020. Data – data yang dikumpulkan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, World Bank (GDP), Fred, Statista (Volume produksi teh negara tujuan ekspor), UN Comtrade (nilai ekspor teh), UNCTADSTAT (nilai tukar), dan Trade map. Data teh yang dimaksud merupakan komoditas teh yang memiliki empat digit kode yaitu 0902.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk melihat daya saing ekspor teh Indonesia di pasar domestik beberapa negara ASEAN, dan Model *gravity* untuk melihat faktor apa saja yang mempengaruhi ekspor komoditas teh Indonesia.

Metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dapat mengukur keunggulan komparatif dari teh Indonesia dibandingkan negara lain, dengan menggunakan perhitungan berikut ini (Balassa,1965):

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{tw}/X_w}$$

X_{ij} = Nilai ekspor teh Indonesia ke negara tujuan ekspor

X_j = Nilai total ekspor Indonesia ke negara tujuan ekspor

X_{tw} = Nilai ekspor teh dunia ke negara tujuan ekspor

X_w = Nilai total ekspor teh dunia ke negara tujuan ekspor

Jika nilai RCA menunjukkan lebih dari 1, maka komoditas tersebut dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif atau memiliki daya saing yang kuat. Sebaliknya jika nilai RCA menunjukkan kurang dari 1, maka dapat dikatakan komoditas tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif atau memiliki daya saing yang lemah.

Adanya kekhawatiran terjadinya masalah *upward biased* dari nilai indeks RCA, disempurnakan lah rumus RCA oleh Laursendengan membuat indeks RCA menjadi simetris dengan interval nilai berkisar -1 dan $+1$ yang terkenal dengan Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) (Prasad, 2004). RSCA diformulasikan sebagai berikut:

$$RSCA_{ij} = (RCA_{ij} - 1) / (RCA_{ij} + 1)$$

Dimana jika nilai RSCA kurang dari nol maka negara i tidak memiliki keunggulan komparatif, dan apabila sebaliknya nilai RSCA lebih dari nol maka negara i memiliki keunggulan komparatif pada suatu komoditas tersebut.

Analisis model *gravity* digunakan untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi volume ekspor komoditas teh Indonesia ke negara – negara yang tergabung dalam ASEAN.

Spesifikasi model yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada (Bergstrand, 1985) (Bhattacharya, 2007) yang telah dimodifikasi adalah sebagai berikut.

$$\ln X_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln GDP_{it} + \beta_2 \ln GDP_{jt} + \beta_3 \ln ER_{it} + \beta_4 \ln Dist_{it} + \beta_5 \ln ProdI_{it} + \beta_6 \ln ProdJ_{it} + \beta_7 \ln CPI_{jt} + \beta_7 \ln CPI_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

X_{it} = Nilai ekspor komoditas teh Indonesia

GDP_{it} = PDBril Indonesia

GDP_{jt} = PDBril negara importir

ER = *Real efective exchange rate* negara Indonesia terhadap negara partner

$Dist$ = Jarak ekonomi antar negara

$ProdI$ = Volume produksi teh Indonesia

$ProdJ$ = Volume produksi teh negara importir

CPI_{jt} = Indeks harga konsumen negara partner

CPI_{it} = Indeks harga konsumen negara Indonesia

β_0 = Konstanta

ε_{it} = *error term*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Daya Saing Ekspor Teh Indonesia

Hasil penelitian mengenai daya saing komoditas teh Indonesia di pasar domestik beberapa negara ASEAN selama lima tahun terakhir dapat terlihat pada tabel dibawah ini.

Gambar 2. Nilai RCA Teh Indonesia, 2016 - 2020

Nilai RCA Teh Indonesia di 8 Negara ASEAN

Negara	2016	2017	2018	2019	2020	Rata - Rata
Malaysia	5.93	5.14	4.66	3.40	3.49	4.53
Filipina	3.30	2.12	2.66	3.44	5.70	3.44
Singapore	2.44	2.93	3.06	2.13	2.28	2.57
Thailand	4.48	4.97	4.86	5.58	3.66	4.71
Vietnam	17.09	17.23	10.12	6.24	14.05	12.95
Brunei	2.34	4.90	4.48	1.91	2.07	3.14
Cambodia	0.42	1.84	3.07	2.58	1.23	1.83
Myanmar	1.28	1.17	8.01	12.28	4.50	5.45

Sumber: diolah penulis

Berdasarkan hasil estimasi RCA pada tabel diatas, nilai rata – rata pada kedelapan negara menunjukan nilai lebih dari satu. Yang dimana artinya menunjukkan bahwa teh Indonesia memiliki daya saing yang kuat dan keunggulan komparatif di pasar domestik ASEAN. Hal ini mencerminkan data diatas yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara eskportir teh terbesar ke dua di ASEAN dan negara eskportir teh ke tujuh di dunia. Jika kita lihat pada tahun 2016 negara Cambodia memiliki nilai RCA < 1 yang dimana artinya komoditas teh Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif dan daya saing di pasar domestik Cambodia. Namun, dapat dilihat juga tahun – tahun berikutnya bahwa daya saing teh Indonesia di pasar tersebut membaik. Hal tersebut terlihat dari nilai export teh Indonesia pada Cambodia yang terus meningkat dari 9,856 USD pada tahun 2016 menjadi USD 93,659 pada tahun 2019, dan pada tahun 2020 sebesar USD 67,167 (Comtrade).

Secara rata – rata nilai RCA teh Indonesia terbesar berada pada negara Vietnam yaitu sebesar 12.95. Artinya teh Indonesia di pasar domestik Vietnam memiliki daya saing kuat dan keunggulan komparatif jika dibandingkan dengan negara lain.

Gambar 3. Nilai RSCA Teh Indonesia, 2016 - 2020
 Nilai RSCA Teh Indonesia di Pasar Domestik 8 Negara ASEAN

Negara	2016	2017	2018	2019	2020	Rata - Rata
Malaysia	0.71	0.67	0.65	0.55	0.55	0.63
Filipina	0.54	0.36	0.45	0.55	0.70	0.52
Singapore	0.42	0.49	0.51	0.36	0.39	0.43
Thailand	0.63	0.66	0.66	0.70	0.57	0.65
Vietnam	0.89	0.89	0.82	0.72	0.87	0.84

Brunei	0.40	0.66	0.64	0.31	0.35	0.47
Cambodia	-0.41	0.30	0.51	0.44	0.10	0.19
Myanmar	0.12	0.08	0.78	0.85	0.64	0.49

Sumber: diolah penulis

Nilai RSCA yang menunjukkan kurang dari nol terlihat pada tahun 2016 negara Cambodia, hasil ini sama dengan hasil nilai RCA yang menunjukkan bahwa pada saat itu teh Indonesia di pasar Cambodia tidak memiliki keunggulan komparatif. Secara keseluruhan hasil nilai RSCA teh Indonesia di pasar domestik 8 negara ASEAN secara rata – rata menunjukkan nilai lebih dari nol, hal ini menunjukkan bahwa teh Indonesia memiliki keunggulan komparatif dipasar domestik negara – negara tersebut.

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Nilai Ekspor Teh Indonesia

Estimasi faktor yang mempengaruhi ekspor teh ke negara Malaysia, Filipina, Singapore, Myanmar, Cambodia, Brunei, Vietnam, dan Thailand diestimasi menggunakan pendekatan model *gravity*. Estimasi menggunakan regresi data panel menggunakan aplikasi Stata 16, yang kemudian dilakukan uji Chow dan uji Hausman untuk melihat model mana yang dapat menjelaskan estimasi dengan lebih baik. Ditemukan bahwa fixed effect menjelaskan model dengan lebih baik, sehingga estimasi menggunakan fixed effect. Sebelum itu, juga telah dilakukan uji multicollinearity dan menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel independen kurang dari 0.8 yang dimana artinya tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model ini.

Gambar 4. Hasil Estimasi

VARIABLES	(Nilai Ekspor) lnXit
lnGDPI	4.560** (2.126)
lnGDPJ	-18.17** (7.300)
lnDist	-17.72** (7.047)
lnER	1.640 (1.222)
lnProdJ	1.818 (2.178)
lnProdI	-0.151 (1.321)
lnIHKj	6.142* (3.508)
lnIHKi	1.379 (1.444)
Constant	442.6** (211.5)
Observations	74
Number of negara	8
R-squared	0.830

Standard errors in parentheses

*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Sumber: diolah penulis

Berdasarkan hasil estimasi yang ditunjukkan pada tabel diatas. GDP ril negara Indonesia memiliki hubungan yang positif terhadap nilai ekspor teh Indonesia secara signifikan pada taraf nyata 5%. Peningkatan GDP Indonesia sebesar 1% maka akan meningkatkan nilai ekspor teh Indonesia sebesar 4%, *ceteris paribus*. Hal ini sesuai dengan hipotesis di awal yang mengatakan bahwa semakin besar GDP dari suatu negara, maka kemampuan produksi suatu negara semakin besar dan dapat meningkatkan ekspor (Yuniarti, 2007). Hipotesis yang mengatakan semakin besar GDP suatu negara maka semakin besar kemampuan produksi dan menyebabkan impor berkurang juga, terlihat pada hasil estimasi GDP partner. GDP negara tujuan ekspor teh Indonesia memiliki hubungan yang negatif terhadap nilai ekspor teh Indonesia, secara signifikan pada taraf nyata 5%. Peningkatan GDP negara tujuan ekspor sebesar 1% maka akan menurunkan nilai ekspor teh Indonesia sebesar 18.17%, *ceteris paribus*.

Sesuai dengan yang disampaikan (Krugman et al., 2018), jarak geografis memiliki hubungan yang negatif dengan perdagangan internasional, hasil estimasi pada penelitian ini juga menunjukkan hal yang sama. Bertambahnya *economic distance* negara Indonesia dengan negara tujuan ekspor sebesar 1%, maka nilai ekspor teh Indonesia berkurang sebesar 17.72%, *ceteris paribus*. Estimasi ini signifikan pada taraf nyata 5%.

Selanjutnya, indeks harga konsumen atau IHK pada negara tujuan ekspor menunjukkan hubungan yang positif pada nilai ekspor teh Indonesia, yang signifikan pada taraf nyata 10%. Setiap peningkatan Indeks harga konsumen di negara tujuan ekspor sebesar 6.142%, maka akan meningkatkan nilai ekspor teh Indonesia sebesar 6.142%, *ceteris paribus*. Peningkatan indeks harga konsumen di negara tujuan ekspor menunjukkan bahwa harga barang di negara tersebut lebih mahal dibandingkan dengan harga barang Indonesia, sehingga pilihan untuk melakukan impor lebih besar (Sari & Widyastutik, 2015).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa daya saing komoditas teh Indonesia di delapan negara ASEAN tergolong kuat. Daya saing teh Indonesia yang kuat di pasar domestik negara ASEAN ini menunjukkan komoditas teh Indonesia merupakan komoditas yang menjanjikan. Pemerintah harus lebih serius mendorong produktivitas kebun, baik melalui program replanting, rehabilitasi, intensifikasi, dan ekstensifikasi. Peningkatan produksi teh juga dapat lebih di fokuskan pada kualitas teh dan kekhasan geografis, atau indikasi geografis. Kemudahan akses dan distribusi teh ke pasar internasional dan domestik juga harus dijamin oleh pemerintah.

Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa ekspor teh Indonesia dipengaruhi secara signifikan terhadap PDB negara Indonesia, PDB negara tujuan ekspor, jarak ekonomi, dan indeks harga konsumen. PDB Indonesia dan IHK memiliki hubungan positif yang signifikan. PDB negara tujuan dan jarak ekonomi memiliki hubungan negatif yang signifikan. Dalam rangka meningkatkan nilai ekspor teh Indonesia, pemerintah diharapkan dapat melihat dan memperhatikan indeks harga konsumen. Selain itu juga perlu penelitian lebih lanjut dan menyeluruh mengenai ekspor teh Indonesia, guna menemukan kebijakan yang tepat guna.

REFERENSI

Anggoro, R., & Widyastutik, W. (2016). Non-Tariff Barriers and Factors that influence

- The Indonesian Cocoa Export to Europe. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.15408/sjie.v5i1.3131>
- Ardiyanti, S. T., & Saputri, A. S. (2018). DAMPAK NON TARIFF MEASURES (NTMs) TERHADAP EKSPOR UDANG INDONESIA *The Impact of Non Tariff Measures (NTMs) on Indonesia ' s Shrimp Export* PENDAHULUAN Sebagai kepulauan , negara sektor maritim dan tentu perikanan negara di Asia seperti Vietnam dan Repu. 1–20.
- Basri, F dan Munandar, H. (2010), “Dasar – Dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan & Aplikasi Metode Kuantitatif”, Edisi Pertama, Kencana, Jakarta.
- Bergstrand, J. H. (1985). The Gravity Equation in International Trade: Some Microeconomic Foundations and Empirical Evidence. *The Review of Economics and Statistics*, 67(3), 474. <https://doi.org/10.2307/1925976>
- BPS. (2020). Statistik Teh Indonesia 2019. (S. S. T. Perkebunan (ed.)). Badan Pusat Statistik
- Chaney, T. (2011). The gravity equation in international trade: An explanation. *Journal of Political Economy*, 126(1), 150–177. <https://doi.org/10.1086/694292>
- Diah, I. (2019). Buku Outlook Komoditas Perkebunan Teh. In *Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian*. <http://pusdatin.setjen.pertanian.go.id/>
- Ditjenbun. (2021). Produksi Teh Menurut Provinsi di Indonesia, 2017-2021. *Artikel Online*, 2021, 2021. pusdatin.setjen.pertanian.go.id/home/?show=page&act=view&tid=61
- Hatab AA, Romstad E, Huo X. 2010. Determinants of Egyptian Agriculture Exports: A Gravity Model Approach. *Modern Economy*. 1:134143.doi:10.4236/me.2010.13015
- Komalasari, Aida. 2009. Analisis Tentang Pelaksanaan Plant Layout Dalam Usaha Meningkatkan Efisiensi Produksi. Bandung: Universitas Widyatama
- Krugman, P., Obsfeld, M., & Melitz, M. (2018). *International Economics: Theory & Policy*. In *Addison-Wesley, Boston*.
- Ningsih, E. A., & Kurniawan, W. (2016). Daya Saing Dinamis Produk Pertanian Indonesia di ASEAN. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 117–125.
- Porter, M. E. (1990). The competitive advantage of nations (Porter HBR marzo-abril 1990).pdf. In *Harvard Business Review* (pp. 73–93).
- Prasad. Raymond. N.. 2004. Fiji's export competitiveness: a comparasion with selected small island developing states. Working Paper. Reserve Bank of Fiji. Surva. Fiji. Desember
- Putri, Lany; Hartono Slamet; Dawanto, D. (2016). PERBANDINGAN DAYA SAING EKSPOR TEH INDONESIA DENGAN NEGARA ANGGOTA ASEAN DI PASAR INTERNASIONAL.
- Ramadhani, F. (2013). Daya Saing Teh Indonesia Di Pasar Internasional. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4), 468–475. <https://doi.org/10.15294/edaj.v2i4.3214>
- Sari, K. R., & Widyastutik. (2015). The NTBs Indonesian Plywood Export: Determining Factors and Estimating Their Equivalent Tariff. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 9(1), 95–108.
- Saleh Mejaya, A., Fanani, D., & Mawardi, M. K. (2016). Pengaruh Produksi, Harga Internasional, dan Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(2), 20–29.
- Salvatore, D. (2014). *Internasional Economic* (Eleventh E). John Wiley & Sons, Inc.
- Sari, K. R., & Widyastutik. (2015). The NTBs Indonesian Plywood Export: Determining Factors and Estimating Their Equivalent Tariff. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*,

9(1), 95–108.

- Satryana, M. H., & Karmini, N. L. (2013). *Teh merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekuatan daya saing, pangsa pasar serta kestabilan daya saing ekspor teh Indonesia di kawasan ASEAN. Alat analisis yang digunakan yaitu*. 2015, 598–613.
- Shields, M. W., & Williams, J. B. (1955). International Trade under Flexible Exchange Rates. *The Journal of Finance*, 10(3), 405. <https://doi.org/10.2307/2976899>
- Sita, K., & Rohdiana, D. (2021). Analisis Kinerja dan Prospek. *Radat Opini Dan Analisis Perkebunan*, 2(1), 1–7.
- Sundari, D. E. R. S. M. S. (2020). Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Teh Indonesia dan Vietnam serta Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Teh Indonesia. *Calyptra*, 8(2), 132–151.
- Syachbudy, Q. Q., Firdaus, M., & Daryanto, H. K. S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Ekspor Produk Pertanian Pendahuluan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 5(1), 57–74.
- Tambunan, T. (2001). *Perdagangan internasional dan neraca pembayaran: Teori dan temuan empiris*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- tri wahyudi, setyo, & Saras Anggita, R. (2015). The Gravity Model of Indonesian Bilateral Trade. *International Journal of Social and Local Economic Governance*, 1(2), 153–156. <https://doi.org/10.21776/ub.ijleg.2015.001.02.9>
- Wahyudi, A. F., Haryadi, J., & Rosdiana, A. (2019). Analisis Daya Saing Udang Indonesia Di Pasar Ekspor. *Forum Agribisnis*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.29244/fagb.9.1.1-16>
- Xiong, B. (2012). Three Essays on Non-tariff Measures and the Gravity Equation Approach to Trade. *Iowa State University*, 2012. http://search.proquest.com/docview/1265880270?accountid=13042%5Cnhttp://oxford.sfx.hosted.exlibrisgroup.com/oxford?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertation&genre=dissertations+&+these&sid=ProQ:EconLit&atitle=&title=Three+Essays+on
- Yuniarti. (2007). *Analisis Determinan Perdagangan Bilateral Indonesia: Pendekatan Gravity Model (Determinants of Indonesia Bilateral Trade Analysis: Gravity Model Approach)*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.